PENGARUH *NON PERFORMING LOAN, LOAN TO DEPOSIT RATIO,* BIAYA OPERASIONAL PER PENDAPATAN OPERASIONAL DAN *CAPITAL ADEQUANCY RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSET*

(Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Jurusan Manajemen

Oleh :

EKA KURNIAWATI

12.1.02.02.0281

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

UN PGRI KEDIRI

2016

Skripsi oleh :

EKA KURNIAWATI

NPM : 12.1.02.02.0281

Judul :

"PENGARUH *NON PERFORMING LOAN, LOAN TO DEPOSIT RATIO,* BIAYA OPERASIONAL PER PENDAPATAN OPERASIONAL DAN *CAPITAL ADEQUANCY RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSET*"

(Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014)

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi UN PGRI Kediri

Tanggal : 14 Juli 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Lilia Pasca Riani	**Moch. Wahyu Widodo, S.E., M.M**
NIDN. 0718048502	NIDN. 721088505

Skripsi oleh :

EKA KURNIAWATI

NPM : 12.1.02.02.0281

Judul :

"PENGARUH *NON PERFORMING LOAN, LOAN TO DEPOSIT RATIO,* BIAYA OPERASIONAL PER PENDAPATAN OPERASIONAL DAN *CAPITAL ADEQUANCY RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSET*"

(Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014)

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UN PGRI Kediri
Pada Tanggal :

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji :		Tanda tangan
1. Ketua	: Dr. Lilia Pasca Riani	:
2. Penguji I	: Dr. Subagyo, M.M	:
3. Penguji II	: Moch. Wahyu Widodo, S.E., M.M	:

Mengetahui,
Dekan FE

Dr. Subagyo, M.M.
NIDN. 0717066601

iii

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN, LOAN TO DEPOSIT RATIO,* BIAYA OPERASIONAL PER PENDAPATAN OPERASIONAL DAN *CAPITAL ADEQUANCY RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSET*
(Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014)

Eka Kurniawati
12.1.02.02.0281
Ekonomi - Manajemen
Email : kurniawatieka76@yahoo.com
Dr. Lilia Pasca Riani dan Moch. Wahyu Widodo, S.E., M.M
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Eka Kurniawati : Pengaruh *Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio*, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, dan *Capital Adequancy Ratiio* Terhadap *Return On Asset* (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014). Skripsi, Manjemen, FE UN PGRI Kediri, 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan peneliti bahwa perbankan memiliki fungsi sebagai *Agent of Trust*, dimana masyarakat percaya bahwa uangnya akan di kelola dengan baik, tidak akan disalahgunakan dan bank tidak akan mengalami kerugian. Karena dana dari masyarakat merupakan modal utama bank dalam menjalankan kegiatan operasional.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pengaruh NPL terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2012-2014? (2) Bagaimanakah pengaruh LDR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2012-2014? (3) Bagaimanakah pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2012-2014? (4) Bagaimanakah pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2012-2014? (5) Bagaimanakah pengaruh NPL, LDR, BOPO dan CAR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2012-2014?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengambilan data *purposive sampling* dengan subyek penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek penelitiannya adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2012 – 2014 sebanyak 20 perbankan sebagai populasi dan hanya 16 perbankan yang memenuhi kriteria menjadi sampel penelitian.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) NPL, LDR dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014, sedangkan CAR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. (2) NPL, LDR, BOPO dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2014 dengan tingkat signifikansi dibawah 5%.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan : perbankan mampu menjaga keseimbangan rasio keuangan NPL, LDR, BOPO dan CAR agar tetap terjaga sesuai dengan Peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sehingga bank dapat memperoleh *income* sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Kata Kunci : Bank, *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequancy Rat*io (CAR) dan *Return On Asset* (ROA)

I. LATAR BELAKANG

Sektor perbankan di Indonesia telah mengalami transformasi sejak krisis tahun 1997, 2005 dan 2008 lalu, dimana pembangunan ekonomi tidak bisa lepas dari perkembangan berbagai macam lembaga keuangan bank. Seiring dengan berjalannya waktu jumlah bank swasta di Indonesia semakin meningkat. Berbagai strategi dilakukan pihak perbankan untuk meningkatkan kualitas dan eksistensi bank dengan cara memberikan pelayanan jasa tambahan guna membantu masyarakat dalam mengelola dana yang dimiliki. Salah satu cara untuk membantu pembayaran terutama dalam perdagangan berskala internasional perbankan adalah menggunakan jasa bank devisa.

Bank Devisa merupakan bank yang sudah memperoleh surat penunjukkan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan usaha perbankan valuta asing (Martono, 2009 : 24). Bank devisa menawarkan jasa – jasa yang berkaitan dengan mata uang asing seperti transfer ke luar negeri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor impor dan jasa lainnya. Valuta asing bagi setiap negara saat ini memiliki peran yang cukup besar dalam melakukan hubungan dengan luar negeri, terutama hubungan dagang atau perdagangan internasional. Valuta asing sendiri terbagi menjadi dua, yakni **valuta asing fisik** yang merupakan uang asing dalam yang berbentuk uang kartal baik dalam bentuk *coin* (uang logam), uang kertas negara maupun uang kertas bank, dimana valuta asing ini dapat dipakai dalam perdagangan internasional. Sedangkan, **Valuta Asing *Non*-Fisik** merupakan valuta asing dalam bentuk surat-surat berharga atau uang giral seperti dalam bentuk wesel, cek, *travelers, cheque,* internasional *money order*.

Dan ditengah perekonomian yang terasa kurang begitu stabil membuat beberapa perbankan mengalami berbagai resiko baik pada pengelolaan kredit maupun pengelolaan aset dan properti. Hal itu disebabkan masih banyaknya bank yang belum memiliki tata kelola perusahaan yang baik serta adanya pengelolaan kegiatan bank yang tidak tepat sasaran. Pada hakikatnya bank memiliki beberapa fungsi, dimana salah satu fungsi bank adalah sebagai *agent of trust. Agent of trust* berarti dalam kegiatan usahanya bank mengandalkan kepercayaan (*trust)* masyarakat. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik dan bank tidak akan bangkrut. Dan dalam menjaga kepercayaan masyarakat, maka bank harus menjaga kinerja keuangannya dengan baik dalam meningkatkan profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas dihitung dengan rasio ROA *(Return on Asset),* dimana ROA adalah rasio laba bersih terhadap total aset dalam mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak (Houston,2010:146). Dengan kata

lain ROA memfokuskan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset perusahaan yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat profitabilitas yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Ada tiga rasio keuangan dalam mengukur tingkat profitabilitas pada perbankan, yang pertama dengan menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban–kewajibannya. Sehingga dalam menjalankan proses kegiatannya, lembaga perbankan perlu terus memantau dan mengawasi kegiatannya dengan tujuan untuk menjaga likuiditasnya. Rasio likuiditas dapat dihitung menggunakan rasio NPL *(Non Performing Loan)* dan rasio LDR *(Loan to Deposit Ratio).* Rasio NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (kriteria kurang lancar, diragukan, macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank (Martono,2009:26). Semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak professional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kerugian bank.

Sedangkan, rasio LDR *(Loan to Deposit ratio)* dianggap sebagai tolok ukur untuk menilai kesehatan suatu bank dilihat dari segi likuiditasnya. Rasio LDR menggambarkan perbandingan antara besarnya jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat yang dihimpun serta modal sendiri yang dimiliki oleh bank (Susilo,2008:27). Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan LDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat.

Rasio yang kedua adalah rasio rentabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memperoleh laba. Rasio rentabilitas dihitung menggunakan rasio BOPO yang merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Martono,2009:85). Peningkatan rasio BOPO dapat menurunkan tingkat ROA *(Return on Asset)* yang mana dapat di identifikasi kurangnya kemampuan bank dalam mengelola usahanya.

Rasio yang ketiga adalah rasio Solvabilitas atau yang sering dikenal dengan rasio permodalan. Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kekayaan bank melalui aset – aset yang dimiliki. Dengan permodalan bank yang mencukupi, manajemen bank akan mampu bekerja dengan

tingkat efisiensi yang tinggi. Pada rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio CAR *(Capital Adequancy ratio).*

Rasio CAR *(Capital Adequancy Ratio)* adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko – resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro,2009:562).

Suatu bank yang memiliki modal yang cukup, diterjemahkan ke dalam profitabilitas yang lebih tinggi. Ini berari bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi profitabilitas bank.

Beberapa penelitian mengenai ROA *(Return on Asset)* ternyata memiliki hasil yang berbeda – beda. Dimana hasil penelitian Lukman (2012) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Nyoman (2015) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Selain hasil atas NPL yang berbeda, penelitian pada LDR *(Loan to Deposit Ratio)* juga menunjukkan hasil yang berbeda, dimana LDR yang diteliti oleh Hardiyati (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Lukman (2012) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

BOPO pun juga memberikan hasil yang berbeda – beda dalam setiap penelitian, BOPO yang diteliti oleh Lukman (2012) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian Nyoman (2015) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Selain itu, hasil penelitian CAR *(Capital Adequancy Ratio)* terhadap ROA *(Retun on Asset)* menunjukkan hasil yang berbeda pula. CAR yang diteliti oleh Lukman (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian Prasnanugraha (2007) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian terdahulu yang belum konsisten serta untuk meneliti lebih lanjut mengenai berbagai rasio keuangan terhadap tingkat profitabilitas ROA *(Retun on Asset)*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio,* Biaya Operasional per Pendapatan Operasional Dan *Capital Adequancy Ratio* Terhadap *Return On Asset*" (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014)**

II. METODE

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan faktor atau unsur yang yang ikut menentukan perubahan (Marchal, 2014 : 10). Variabel terbagi dua, 1) variabel terikat atau variabel dependen adalah faktor, hal, atau unsur yang dianggap dapat menentukan variabel lainnya; 2) variabel bebas atau variabel independen adalah pola yg teratur dan biasa diamati atau karena berubahnya variabel lain.

Dalam penelitian ada dua variabel yang digunakan, yaitu variabel independen atau variabel bebas yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol X dan variabel dependen atau variabel terikat yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol Y. Dimana variabel independen atau variabel bebas (X) *Non Perfoarming Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional dan *Capital Adequancy Ratio*. Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Return on Asset*.

Teknik dan Pendekatan Penelitian

Teknik Penelitian

Untuk memperoleh data yang dikehendaki guna memperoleh kesimpulan yang dapat dipercaya, maka perlu melaksanakan penelitian ilmiah dan menggunakan jenis penelitian yang tepat guna memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik penelitian *ex-post-facto*. Dimana, penelitian *ex-post-facto* adalah penelitian sesudah kegiatan, ada pula yang menyebutkan *kausal-komparatif*. Penelitian *ex-post-facto* bertujuan mengekspos kejadian – kejadian yang sedang berlangsung (Wirartha, 2006 : 169). Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel – variabel yang mempengaruhi (variabel independen), sehingga penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui adakah pengaruh NPL (X_1), LDR (X_2), BOPO (X_3) dan CAR (X_4) ROA (Y) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2014.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu menganalisis pengukuran fenomena ekonomi yang merupakan gabungan antara teori ekonomi (informasi laporan keuangan), model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel – tabel tertentu guna mempermudah dalam menganalisis (Wirartha,2006:152). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif adalah data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berbentuk angka.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data – data yang diperlukan. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi *Indonesian Stock Exchange (idx)* dengan periode 2012 sampai 2014 http://www.idx.co.id.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah 4 (empat) bulan terhitung mulai 15 Februari sampai dengan 23 Juni 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat – syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Riduwan, 2010 : 8).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2014 yaitu sebanyak 20 bank.

Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Riduwan,2003:10). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria sampel penelitian ini adalah:

a) Perusahaan perbankan yang masuk kategori Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia yang menyampaikan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014.
b) Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menyajikan data perhitungan rasio keuangan secara lengkap sesuai variabel yang akan diteliti selama periode pengamatan (tahun 2012 - 2014).
c) Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang masih beroperasi selama periode pengamatan (tahun 2012 - 2014).
d) Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang pada periode penelitian memiliki profit.

Berdasarkan kriteria tersebut diatas, bank yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012 - 2014 ada 16 bank yang digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 3.1

Daftar Nama Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2014

No	Kode	Nama Bank
1	AGRO	Bank Agro Niaga, Tbk.
2	INPC	Bank Artha Graha Internasional, Tbk.
3	BBKP	Bank Bukopin, Tbk.

4	BNBA	Bank Bumi Artha, Tbk.
5	BBCA	Bank Central Asia, Tbk.
6	BACA	Bank Capital Indonesia, Tbk
7	BNGA	Bank CIMB Niaga, Tbk.
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia, Tbk.
9	BMAS	Bank Maspion, Tbk.
10	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.
11	MEGA	Bank Mega, Tbk
12	NISP	Bank OCBC NISP, Tbk
13	PNBN	Panin Bank, Tbk.
14	BNLI	Bank Permata, Tbk.
15	BSIM	Bank Sinarmas, Tbk.
16	MCOR	Bank Windu Kentjana Intersional, Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Dalam penelitian ini langkah – langkah pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan penelitian. Data – data tersebut peneliti dapatkan dengan mengakses pada alamat website resmi www.idx.co.id

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelitian terhadap buku - buku, literatur - literatur, catatan – catatan, dan laporan – laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Marchal, 2014 : 71). Metode yang digunakan selanjutnya dalam penelitian ini adalah dengan cara mengunpulkan bahan – bahan dari berbagai sumber dan mempelajari literatur – literatur yang berhubungan dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequancy Ratio* (CAR) dan *Return on Assets* (ROA). Pengumpulan informasi dari literatur – literatur yang relevan dan mendukung materi yang dibahas. Pencarian *Library Research* dapat melalui buku *e-book*, jurnal *e-book*, karya tulis ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, catatan hasil seminar.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yaitu data – data laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sanusi, 2014 : 104). Pengertian lain mengenai data sekunder adalah data yang telah dikumpulan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan (Kuncoro, 2009 : 145).

Sumber Data

Sedangkan data – data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan dalam penggunaan model regresi linier berganda perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagi berikut :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal (Marchal, 2014 : 242). Salah satu metode untuk mengujinya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik secara normal plot atau grafik histogram, dengan acuan sebagai berikut :

a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan analisis grafik, uji normalitas dapat juga dilihat dengan analisis secara statistik dengan Uji Kolmogorov - Smirnov *Test* dengan ketentuan jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov pada variabel lebih besar dari nilai signifikansi (α = 0,05) yang telah ditetapkan maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai

signifikansi Kolmogorov Smirnov pada variabel lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan (α = 0,05), maka data tidak terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar - variabel independen (Sunyoto, 2012 : 185). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan metode VIF *(Variance Inflation Faktor)* dan metode VIF *(Variance Inflation Factor)*. Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai TOL yang rendah adalah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena VIF = 1/TOL). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai TOL< 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Sunyoto, 2012 : 186).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Sunyoto, 2012 : 162). *Variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang sama disebut homoskedastisitas dan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Metode untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, dengan dasar analisis:

1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik - titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Sunyoto, 2012 : 197). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak

bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson *Test.* Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW), dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2006 : 48) :

1. 1,65 < DW < 2,35 berarti tidak terjadi autokorelasi
2. 1,21 < DW < 1,65 atau 2,35 < DW < 2,79 berarti tidak dapat disimpulkan.
3. DW < 1,21 atau DW > 2,79 berarti terjadi autokorelasi .

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linear berganda *(multiple linier regression method)*, digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari satu variabel terikat (dependen) dan lebih dari satu variabel bebas (independen) (Marchal, 2014 : 242).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* dan variabel NPL, LDR, BOPO dan CAR. Dengan model dasar sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_1$$

Keterangan :

Y	=	ROA
A	=	konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=	koefisien regresi
X_1	=	NPL
X_2	=	LDR
X_3	=	BOPO
X_4	=	CAR
e_1	=	Kesalahan residual *(error)*

Koefisien Determinasi *(Adjusted R^2)*

Koefisien determinasi *(adjusted R^2)* berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen (Sunyoto, 2012 : 194). Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel - variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai Koefisien determinasi *(adjusted R2)* yang kecil berarti kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas .

Uji Hipotesis

Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan pada pengujian hipotesis secara parsial, untuk mengetahui ada - tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Sunyoto, 2012 : 201) :

1) Hipotesis ditentukan dengan formula nol secara statistik diuji bentuk:
   a. Jika H_0 : β_1, β_2, $\beta_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset*
   b. Jika H_a : β_1, β_2, $\beta_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan *Return on Asset*
2) Menghitung nilai sig t dengan rumus :
   Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :
   a. H_0 ditolak, H_a diterima yaitu jika nilai probabilitas $\leq$ taraf signifikansi 0,05 berarti variabel *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio,* Biapa Operasional per Pendapatan Operasional, Dan *Capital Adequancy Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets.*
   b. H_0 diterima, H_a ditolak $\geq$ taraf signifikansi 0,05 berarti variabel *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio,* Biapa Operasional per Pendapatan Operasional, dan *Capital Adequancy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets.*

Uji F (Uji Simultan)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Sunyoto, 2012 : 197). Uji F digunakan untuk menguji *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio,* Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, *Capital Adequancy Ratio* dan *Return on Asset* secara bersama – sama atau simultan. Langkah – langkah untuk pengujian data adalah :

1) Penentuan Hipotesis :
   H_0 : β_1, β_2, $\beta_3 = 0$, tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*
   H_0 : β_1, β_2, $\beta_3 \neq 0$, berpengaruh terhadap *Return on Asset*
2) Menganalisis data penelitian yang telah diolah dengan kriteria pengujian yaitu :
   a) H_a ditolak, H_0 diterima yaitu bila nilai probabilitas $\leq$ taraf signifikansi 0,05 berarti variabel *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio,* Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, *Capital Adequancy Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset.*
   b) H_0 diterima, H_a ditolak yaitu bila nilai probabilitas $\geq$ taraf signifikansi 0,05 berarti variabel *Non Performing Loan,*

Loan to Deposit Ratio, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, *Capital Adequancy Ratio* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset.*

III. HASIL DAN KESIMPULAN

HASIL

Deskripsi Data Variabel Independen

a) NPL (*Non Performing Loan)*

NPL *(Non Performing Loan)* atau kredit macet adalah kredit macet adalah kredit yang sejak jatuh tempo tidak dapat dilunasi oleh debitur sebagaimana mestinya sesuai dengan perjanjian (Mudrajat, 62 : 2002). Pengertian jatuh tempo tersebut sesuai dengan tingkat kolektibitas bank yang bersangkutan. Peningkatan NPL yang terjadi berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada dana yang masuk baik berupa pembayaran pokok maupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet, sehingga bila hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hilangnya pendapatan dari sektor kredit dan bank kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena tidak mampu mengelola dana nasabah dengan aman. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL kurang dari 5%. Berikut adalah tabel data rasio NPL pada bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2014.

Tabel 4.1 Data rasio NPL pada bank Umum Swasta Nasional Devisa

No	Kode Bank	Rasio NPL		
		2012	2013	2014
1	AGRO	3,68%	2,27%	2,02%
2	INPC	0,80%	1,76%	1,69%
3	BBKP	2.66%	2,26%	2,78%
4	BNBA	0,63%	0,21%	0,25%
5	BBCA	0,38%	0,40%	0,60%
6	BACA	2,11%	0,37%	0,34%
7	BNGA	2,29%	2,23%	3,90%
8	BDMN	2,42%	2,03%	2,37%
9	BMAS	0,24%	0,61%	0,71%
10	BBNP	0,58%	0,45%	1,41%
11	MEGA	2,09%	2,17%	2,09%
12	NISP	0,91%	0,73%	1,30%
13	PNBN	1,69%	2,13%	2,05%
14	BNLI	1,37%	1,02%	1,70%
15	BSIM	3,18%	2,50%	3,00%
16	MCOR	1,98%	1,69%	2,71%

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah data (N) pada penelitian ini ialah sebanyak 48, dimana dari 16 bank dikalikan periode tahun pengamatan (3 tahun), sehingga observasi dalam penelitian ini menjadi 16 x 3 = 48 observasi.

Dari data rasio NPL (kredit macet), diketahui bahwa data terendah (minimum) untuk rasio NPL yaitu 0,21% yang berasal dari NPL bank Bumi Artha (BNBA) pada tahun 2013 dimana tingkat suku bunga yang

diberikan sangat tinggi yaitu sebesar 12,37% untuk kredit dalam rupiah per tahunnya dan 7,00% dalam *dollar* amerika serikat per tahun, sehingga para debitur bank Bumi Artha memiliki tanggungjawab mengembalikan dana pinjaman sekaligus bunga yang tinggi pula, hal tersebut yang membuat para debitur sesegera mungkin dapat membayar kembali dana yang telah dipijam sesuai batas waktu yang telah ditentukan dan bahkan sebagian besar dapat melunasi kredit sebelum batas jatuh tempo (kurang dari atau sama dengan satu tahun).

Sedangkan data tertinggi (maksimum) adalah 3,90% yang berasal dari bank CIBM Niaga (BNGA) pada tahun 2014, hal ini disebabkan pada tahun 2014 terjadi persaingan yang ketat dalam hal memperoleh dana, pelemahan pasar modal, penurunan kualitas aset, tingkat inflasi yang tinggi dan melemahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kebijakan pemerintah atas pengurangan subsidi BBM, kebijakan OJK terkait premi asuransi, menurunnya harga komoditas hasil pertambangan, serta melemahnya nilai tukar Rupiah, telah memberi dampak yang signifikan terhadap industri perbankan nasional.

Berdasarkan data hasil dari olah data SPSS, bahwa variabel NPL dari 48 sampel penelitian diperoleh nilai rata-rata *(mean)* 1,64. Jika dilihat dari rata – rata *(mean)* NPL sebesar 1,64, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik rata – rata tingkat perolehan NPL bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012–2014 masuk dalam kategori sehat karena berdasarkan peraturan Bank Indonesia bahwa bank dalam kategori sehat adalah bank yang memiliki nilai NPL kurang dari 5%. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata bank Umum Swasta Nasional selama periode 2012-2014 memiliki kemampuan mengalami kredit macet yang kecil. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio NPL dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 0,97. Dalam hal ini data variabel NPL bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai mean-nya. Dari data tabel bank Umum Swasta Nasional Devisa, ada bebarapa bank yang memiliki nilai NPL stabil dari tahun 2012-2014 diantaranya adalah bank Bukopin (BBKP) dan bank Mega (MEGA).

b) LDR *(Loan to Deposit Ratio)*

Rasio LDR *(Loan to Deposit ratio)* dianggap sebagai tolok ukur untuk menilai kesehatan suatu bank dilihat dari segi likuiditasnya. Rasio LDR menggambarkan perbandingan antara besarnya jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat yang dihimpun serta modal sendiri yang dimiliki oleh bank. (Susilo, Y. Sri, 27 : 2000). Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio LDR dibawah 110%. Berikut adalah

tabel data rasio LDR pada bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2014.

Tabel 4.2 Data rasio LDR pada bank Umum Swasta Nasional Devisa

No	Kode Bank	Rasio LDR		
		2012	2013	2014
1	AGRO	82,48%	87,11%	88,49%
2	INPC	87,42%	88,87%	87,62%
3	BBKP	83,81%	85,80%	83,89%
4	BNBA	75,17%	81,03%	79,29%
5	BBCA	68,60%	75,40%	76,80%
6	BACA	59,06%	63,35%	58,13%
7	BNGA	95,04%	94,49%	99,49%
8	BDMN	71,54%	67,77%	72,14%
9	BMAS	89,71%	85,73%	77,20%
10	BBNP	84,94%	84,44%	85,19%
11	MEGA	52,39%	57,41%	68,85%
12	NISP	52,90%	63,97%	68,36%
13	PNBN	88,46%	87,71%	90,51%
14	BNLI	89,52%	89,24%	89,13%
15	BSIM	80,78%	78,72%	83,88%
16	MCOR	80,22%	82,73%	84,03%

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel data rasio LDR, diketahui bahwa nilai terendah (minimum) untuk rasio LDR sebesar 52,39% yang berasal dari bank Mega (MEGA) pada tahun 2012, hal ini disebabkan ada beberapa giro pada bank lain dalam mata uang rupiah (kecuali giro rupiah pada bank lain untuk wilayah Indonesia Bagian Timur) *Dollar* Australia, *Dollar* Hongkong, *Yen* Jepang, *Dollar* Selandia Baru, dan *Franc* Swiss yang tidak dikenakan bunga, serta tidak ada efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali yang dijaminkan. Sehingga pendapatan atas bunga bank menurun, Berdasarkan hasil penelaahan dan evaluasi manajemen bank, seluruh giro pada bank lain digolongkan lancar serta kinerja keuangan bank Mega tercatat mampu berjalan dengan baik.

Sedangkan nilai tertinggi (maksimum) rasio LDR sebesar 99,46% berasal dari bank CIMB Niaga pada tahun 2014. Hal ini terbukti bahwa meskipun dalam situasi perekomonian yang sulit, namun kinerja keuangan bank CIMB Niaga tercatat lebih baik dan mencapai atau melebihi target yang ditetapkan dalam meningkatkan total kredit bagi para debitur atas dana simpanan pihak ketiga. Sehingga dengan meningkatnya total kredit, maka dana yang menganggur akan berkurang dan pendapatan bunga yang diperoleh akan meningkat.

Berdasarkan data hasil dari olah data SPSS, bahwa variabel LDR dari 48 sampel penelitian diperoleh nilai rata-rata *(mean)* 79,35. Dengan melihat nilai *mean* maka dapat disimpulkan bahwa nilai LDR periode 2012–2014 dikategorikan kurang sehat, karena sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, bank yang dikatakan sehat adalah bank yang memiliki nilai LDR berkisar antara 80% – 110%. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit pada bank Umum Swasta Nasional

Devisa belum efektif sepenuhnya, dimana rata–rata kredit yang dihimpun oleh pihak ketiga tidak sebanding dengan total kredit yang diberikan, dengan kata lain tingginya kredit yang diberikan membuat sebagian debitur tidak dapat membayar kembali kredit yang diberikan bank sesuai tempo waktu yang ditentukan (kredit macet). Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio LDR dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 11,40. Dalam hal ini data variabel LDR bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai mean-nya.

Dari data tabel diatas, untuk rasio LDR yang berada pada tingkat stabil dari tahun 2012-2014 adalah bank Artha Graha Internasional (INPC), bank Bukopin (BBKP), bank Nusantara Parahyangan (BBNP), dan bank Permata (BNLI).

c) BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang diperoleh bank (Kasmir, 24 : 2012). BOPO menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria dalam menilai tingkat kesehatan bank. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai BOPO terlihat efisien jika mencapai nilai maksimum sebesar 90%. Berikut adalah tabel data rasio BOPO pada bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2014.

Tabel 4.3 Data rasio BOPO pada bank Umum Swasta Nasional Devisa

No	Kode Bank	Rasio BOPO		
		2012	2013	2014
1	AGRO	86,54%	85,88%	87,31%
2	INPC	93,03%	85,27%	91,72%
3	BBKP	81,42%	82,73%	88,27%
4	BNBA	65,46%	70,82%	76,35%
5	BBCA	62,40%	61,50%	62,40%
6	BACA	86,85%	86,38%	87,81%
7	BNGA	71,70%	73,79%	87,86%
8	BDMN	76,13%	60,39%	73,26%
9	BMAS	89,84%	88,88%	90,71%
10	BBNP	85,18%	86,35%	88,37%
11	MEGA	76,73%	89,66%	91,25%
12	NISP	78,93%	78,03%	64,83%
13	PNBN	47,60%	81,31%	68,47%
14	BNLI	83,10%	84,99%	89,80%

15	BSIM	83,75%	83,25%	91,35%
16	MCOR	81,74%	84,89%	93,19%

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel data rasio BOPO diatas, diketahui bahwa data nilai terendah (minimum) untuk rasio BOPO sebesar 47,60% yang berasal dari bank Panin (PNBN) pada tahun 2012. Biaya yang dikeluarkan bank Panin sama dengan perusahaan perbankan pada umumnya yang meliputi beban karyawan serta beban umum dan administrasi. Bank Panin mengandalkan pendapatan *write off* untuk mendongkrak kenaikan pendapatan operasional lainnya. Disamping itu, bank Panin meningkatkan pendapatan operasional lainnya melalui keuntungan bersih penjualan efek, pendapatan transaksi valas, provisi dan komisi selain kredit, penjualan surat berharga, biaya administrasi yang diterima. Biaya administrasi dan penalti yang diterima merupakan pendapatan operasional tertinggi bagi bank Panin, serta melemahnya mata uang rupiah turut membantu kenaikan pendapatan operasional lainnya melalui hasil transaksi valuta asing.

Sedangkan untuk nilai tertinggi (maksimum) untuk rasio BOPO sebesar 93,19% yang berasal dari bank Windu Kentjana (MCOR) pada tahun 2014. Tingginya nilai rasio BOPO pada bank Windu Kentjana pada tahun 2014 yang berada di atas syarat BI digunakan untuk pembiayaan beban karyawan serta beban umum dan administrasi, selain itu banyak pula pembiayaan yang dikeluarkan untuk kegiatan yang direalisasikan oleh bank Windu Kentjana pada tahun 2014 diantaranya kegiatan donor darah yang diadakan setiap tiga bulan sekali, pengobatan gratis bagi 300 penduduk yang kurang mampu, program windu-*saver wildpack edition* dalam rangka menarik minat nasabah, program *"Scratch and get The Prize"* untuk meningkatkan *mortgage loan* yang berlangsung selama tiga bulan, pameran produk *costumer banking* di sejumlah kota dalam rangka meningkatkan jumlah rekening tabungan dan *brand awareness* masyarakat, melakukan CSR, kunjungan ke sekolah dalam rangka pemberian edukasi pengetahuan dasar Perbankan secara dini, memberikan edukasi berupa penyuluhan literasi keuangan bagi para pedagang pasar agar lebih mengenal produk dan jasa perbankan yang dapat mendukung operasional usahanya sehari-hari, melakukan peluncuran *"Windu Business Internet Banking"* bagi *corporate costomers* yang memberikan kemudahan dalam bertransaksi perbankan dan meningkatkan layanan *electronic delivery channel*, mengadakan bakti sosial, melakukan promosi tabungan, melakukan program penghijauan untuk mencegah erosi bagi daerah – daerah yang tandus. Dari serangkaian kegiatan selama tahun 2014 bank Windu Kentjana telah mengeluarkan biaya yang cukup besar dengan

tingkat pendapatan yang stabil, sehingga nilai rasio BOPO juga ikut tinggi.

Berdasarkan data hasil dari olah data SPSS, bahwa variabel BOPO dari 48 sampel penelitian diperoleh nilai rata-rata *(mean)* sebesar 80,57, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik rata – rata tingkat perolehan BOPO bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012 – 2014 masuk dalam kategori sehat karena berdasarkan peraturan Bank Indonesia bahwa bank dalam kategori sehat adalah bank yang memiliki nilai BOPO kurang dari 90%. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode 2012 – 2014 memiliki kinerja keuangan yang baik. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio BOPO dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 10,44. Dalam hal ini data variabel BOPO bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai mean-nya.

Dari data tabel diketahui pula bank yang memiliki nilai rasio BOPO stabil dari tahun 2012-2014 adalah bank Agri Niaga (AGRO), bank *Central* Asia (BBCA), dan bank *Capital* Indonesia (BACA)

d) CAR *(Capital Adequancy Ratio)*

Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadi kerugian. Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional dalam sebuah bank. CAR adalah kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (Susilo, 27 : 2000). Pada tahun 2008 Bank Indonesia menetapkan persyaratan besarnya CAR dari 8% menjadi cukup positif. Hingga tahun 2013 BI kembali menetapkan rasio CAR minimum sebesar 8%. Berikut adalah tabel data rasio CAR pada bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2014.

Tabel 4.4 Data rasio CAR pada bank Umum Swasta Nasional Devisa

No	Kode Bank	Rasio CAR		
		2012	2013	2014
1	AGRO	14,80%	21,60%	19,06%
2	INPC	16,45%	17,31%	15,76%
3	BBKP	16,34%	15,12%	14,21%
4	BNBA	19,18%	16,99%	15,07%
5	BBCA	14,20%	15,70%	16,90%
6	BACA	18,00%	20,13%	16,43%
7	BNGA	15,16%	15,36%	15,58%
8	BDMN	18,90%	17,86%	17,54%
9	BMAS	13,46%	21,00%	1 9,43%
10	BBNP	12,17%	15,75%	18,74%
11	MEGA	16,83%	15,74%	15,23%
12	NISP	16,48%	19,28%	18,74%
13	PNBN	14,67%	15,32%	15,62%
14	BNLI	15,86%	14,28%	13,58%
15	BSIM	18,09%	21,82%	18,38%

16	MCOR	13,86%	14,68%	14,15%

Sumber : www.idx.co.id

Dari data tabel rasio CAR, dimana variabel CAR mempunyai nilai minimum sebesar 12,17% yang berasal dari CAR Bank Nusantara Parahyangan (BBNP) pada tahun 2012. Sedangkan nilai maksimum untuk rasio CAR sebesar 21,82% yang berasal dari CAR bank Sinarmas (BSIM) pada tahun 2013. Dalam menentukan kecukupan modal, bank Nusantara Parahyangan maupun bank Sinarmas menggunakan peraturan yang berlaku pada otoritas melalui rasio permodalan. Dimana peningkatan total modal merupakan kontribusi dari adanya setoran modal dari pemegang saham dan perolehan laba bersih di tahun berjalan. Meskipun bank Nusantara Parahyangan memiliki CAR yang rendah yaitu sebesar 12,17% dan bank Sinarmas memiliki CAR yang tinggi yaitu sebesar 21,82%, namun kedua rasio tersebut tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal diatas batas minimum 8%. Dari kedua bank tersebut yang membedakan tinggi rendahnya rasio CAR adalah pada struktur permodalan yang dimiliki oleh masing – masing perbankan. Tingginya rasio CAR pada bank Sinarmas dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan fungsi intermediasi perbankan di tahun 2013 terjaga cukup baik.

Berdasarkan data hasil dari olah data SPSS, bahwa variabel CAR dari 48 sampel penelitian diperoleh nilai rata-rata *(mean)* sebesar 16,56, Dengan melihat nilai *mean*, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik, rata-rata rasio CAR selama periode 2012 - 2014 berada jauh di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu minimal 8%. Sehingga dengan demikian bank Umum Swasta Nasional Devisa telah memenuhi syarat CAR sebagimana yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio CAR dapat dilihat dari nilai rata-rata *(mean)* sebesar 16,56 dengan standar deviasi sebesar 2,21 dimana nilai standar deviasi ini lebih kecil daripada rata - rata CAR sehingga data variabel CAR dapat dikatakan baik.

Sedangkan data tabel diatas juga diperoleh rasio CAR yang berada pada keadaan stabil dari tahun 2012-2014 adalah pada bank CIMB Niaga (BNGA).

Deskripsi Data Variabel Dependen

ROA *(Return On Asset)*

ROA *(Return on Asset)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan *aktiva* atau aset yang dimilikinya (Martono, 84 : 2002). Dengan kata lain, rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, dimana rasio ROA sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat

mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan *score* maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki ROA > 1,5%. Berikut adalah tabel data rasio ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2014.

Tabel 4.5 Data rasio ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa

No	Kode Bank	Rasio ROA		
		2012	2013	2014
1	AGRO	1,63%	1,66%	1,53%
2	INPC	0,66%	1,39%	0,78%
3	BBKP	1,83%	1,75%	1,33%
4	BNBA	1,64%	1,39%	1,01%
5	BBCA	3,60%	3,80%	3,90%
6	BACA	2,65%	2,87%	2,99%
7	BNGA	3,18%	2,76%	1,44%
8	BDMN	2,64%	2,26%	1,37%
9	BMAS	1,00%	1,11%	0,80%
10	BBNP	1,57%	1,58%	1,32%
11	MEGA	2,74%	1,14%	1,16%
12	NISP	1,16%	1,17%	1,29%
13	PNBN	1,96%	1,85%	1,79%
14	BNLI	1,70%	1,55%	1,16%
15	BSIM	1,74%	1,71%	1,02%
16	MCOR	2,04%	1,74%	0,79%

Sumber : www.idx.co.id

Dari data tabel ROA, dimana diketahui bahwa rasio ROA mempunyai nilai minimum sebesar 0,66% yang berasal dari bank Artha Graha Internasional (INPC) pada tahun 2012, rendahnya rasio ROA disebabkan tingginya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional maupun *non*-operasional (BOPO) pada tahun 2012 yang memberikan dampak pada menurunnya laba bank. Sedangkan nilai maksimum sebesar 3,90% yang berasal dari Bank *Central* Asia (BBCA) pada tahun 2014. Bank BCA mencatat rasio ROA yang lebih tinggi sebesar 3,90% pada tahun 2014, pertumbuhan pendapatan operasional telah mendukung pertumbuhan laba yang lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan aset, sehingga mendorong meningkatnya rasio ROA pada tahun 2014.

Berdasarkan data hasil dari olah data SPSS, bahwa variabel ROA dari 48 sampel penelitian diperoleh nilai rata-rata *(mean)* sebesar 1,77. Dengan melihat nilai *mean* maka dapat disimpulkan bahwa nilai ROA periode 2012 – 2014 dikategorikan sehat, karena sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, bank yang dikatakan sehat adalah bank yang memiliki nilai ROA lebih dari 1,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tingkat pengembalian atas aset yang diperoleh bank telah memenuhi syarat bank yang sehat. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio ROA dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 0,80%. Dalam hal ini data variabel ROA bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai *mean*-nya.

Dari data tabel tercatat tidak ada perbankan yang memiliki nilai ROA yang stabil, namun terdapat beberapa bank yang memiliki peningkatan pada rasio ROA dari tahun 2012-2014 diantaranya bank Artha Graha Interasional (INPC), Bank *Central* Asia (BBCA), bank *Capital* Indonesia (BACA), dan bank OCBC NISP (NISP).

Analisis Data

Uji Prasayarat (Uji Asumsi Klasik)

a. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan data hasil dari olah data *SPSS* diperoleh hasil uji normalitas berdasarkan grafik *Probability Plot* dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.

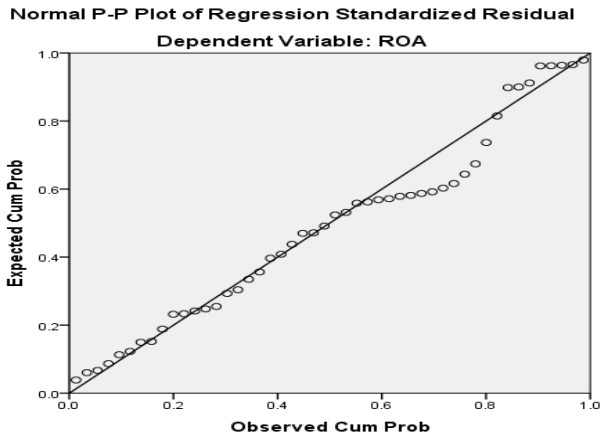

Gambar 4.1 Normal P-Plot

Sumber : Output SPSS. 2016 (data diolah)

Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan ploting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Grafik Normal P-P Plot di atas menunjukkan bahwa data mengikuti dan mendekati garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan analisis grafik, uji normalitas dapat pula melalui analisis statistic dengan uji *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Berikut hasil uji analisis statistic *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S) dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05% atau 5% ditunjukkan pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6

Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters[a,b]	Mean	1,7740
	Std. Deviation	,80007
Most Extreme Differences	Absolute	.191
	Positive	.191

	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		1.325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS. 2016 (data diolah)

Uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S) menunjukkan bahwa data residual yang diolah adalah berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6 yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,060 angka ini lebih besar dari 0,05 sehingga hasil ini menjukkan data berdistribusi normal.

b) Hasil Uji Multikolinieritas

Berdasarkan data hasil dari olah data *SPSS* diperoleh hasil dari uji multikolinieritas pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.459	1.372		4.708	.000		
	NPL	-.028	.108	-.034	-.258	.018	.911	1.098
	LDR	-.014	.009	-.197	-1.464	.010	.863	1.159
	BOPO	-.040	.010	-.526	-4.110	.000	.951	1.052
	CAR	.024	.047	.065	.503	.013	.923	1.083

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS. 2016 (data diolah)

Hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari keempat variabel independen berada di atas 0.10 yaitu 0,911untuk variabel LDR (X_1), 0,863 untuk variabel LDR (X_2), 0,951 untuk variabel BOPO (X_3) dan 0,923 untuk variabel CAR (X_4). Dapat pula dilihat dari nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1,098 untuk variabel NPL (X_1), 1,159 untuk variabel LDR (X_2), 1,052 untuk variabel BOPO (X_3) dan 1,083 untuk variabel CAR (X_4). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas, maka model regresi yang ada layak untuk dipakai.

c) Hasil Uji Heretoskidastisitas

Berdasarkan data hasil dari olah data *SPSS* diperoleh hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan grafik *scatterplot* dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.

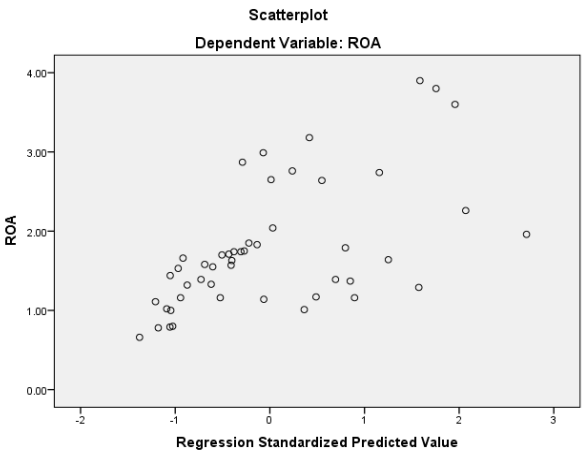

Gambar 4.2 Normal P-Plot

Sumber : Output SPSS. 2016 (data diolah)

Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan gambar 4.2 di atas dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, dan tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d) Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan data hasil dari olah data *SPSS* diperoleh hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.575[a]	.331	.269	,68407	1.819

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, NPL, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS. 2016 (data diolah)

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2006 : 48) :

Tabel 4.9 Kriteria Nilai Uji Durbin Watson

No	NILAI DW	KESIMPULAN
1	1,65 < DW< 2,35	Tidak ada autokorelasi
2	1,21 < DW < 1,65	Tidak dapat disimpulkan
3	2,35 < DW < 2,79	
4	DW < 1,21	Terjadi Autokolerasi
5	DW > 2,79	

Sumber : Ghozali (2006 : 48)

Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,819, nilai tersebut lebih besar dari 1,65 dan lebih besar dari 2,35. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil olah *output* SPSS terbukti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang diprediksi.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan data hasil dari olah data *SPSS* diperoleh hasil uji koefisien berdasarkan ketiga variabel independen yaitu NPL, LDR, BOPO dan CAR terhadap ROA untuk persamaan regresi dapat ditunjukkan pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Regrasi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.459	1.372		4.708	.000
	NPL	-.028	.108	-.034	-.258	.018
	LDR	-.014	.009	-.197	-1.464	.010
	BOPO	-.040	.010	-.526	-4.110	.000
	CAR	.024	.047	.065	.503	.013

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS. 2016 (data diolah)

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang diketahui dapat menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients*. Pada tabel *coefficients* yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta dari masing-masing variabel independen. Berdasarkan tabel di atas maka persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

ROA = 6.459 - 0.028NPL - 0.014LDR - 0.040BOPO + 0.024CAR + e…...

Berdasarkan persamaan regresi dan tabel 4.10 di atas maka hasil regresi berganda dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Persamaan regresi linear berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 6.459. Besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel variabel independen (NPL, LDR, BOPO dan CAR) diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu ROA sebesar 6.459%.
2. Koefisien variabel NPL = -0,028 berarti setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ROA sebesar -0,028%.
3. Koefisien variabel LDR = -0.014 berarti setiap kenaikan LDR sebesar 1%, maka

akan menyebabkan penurunan ROA sebesar -0.014%.

4. Koefisien variabel BOPO = -0.040 berarti setiap kenaikan BOPO sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar -0.040%.
5. Koefisien variabel CAR = 0.024 berarti setiap kenaikan CAR sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan ROA sebesar 0.024%.

Hasil Uji Koefisien Determinasi *(Adjusted R2)*

Berdasarkan data hasil dari olah data *SPSS* diperoleh hasil uji koefisien determinasi pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji Determinasi *(Adjusted R2)*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575[a]	.331	.269	,68407

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, NPL, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS. 2016 (data diolah)

Nilai R menerangkan tingkat hubungan antar variabel - variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.575 atau 57,5%. Artinya hubungan antara variabel independen yaitu NPL, LDR, BOPO dan CAR terhadap variabel dependen yaitu ROA tergolong cukup kuat.

Pada tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa nilai *R Square* (R2) sebesar 0.331 atau 33,1%. Artinya variabel independen yaitu NPL, LDR, BOPO dan CAR dapat menerangkan variabel dependen yaitu ROA sebesar 33,1%. Sedangkan sisanya sebesar 66,9% diterangkan oleh variabel lain yang tidak di masukkan dalam persamaan regresi pada penelitian ini.

Adjusted R Square merupakan nilai R2 yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjajakan persamaan, dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square (R2)* adalah sebesar 0,269 atau 26,9%. Nilai *Standard Error of The Estimate* merupakan kesalahan standar dari penaksiran sebesar 0.68%.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji t (Parsial)

Berdasarkan data hasil dari olah data *SPSS* diperoleh hasil uji t untuk mengetahui koefisien variabel NPL, LDR, BOPO dan CAR maka dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 hasil uji t (Parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.459	1.372		4.708	.000
	NPL	-.028	.108	-.034	-.258	.018
	LDR	-.014	.009	-.197	-1.464	.010
	BOPO	-.040	.010	-.526	-4.110	.000
	CAR	.024	.047	.065	.503	.013

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS. 2016 (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel diatas, maka hasil analisis regresi linier berganda dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Pengujian Hipotesis 1

H_0: β_1 = NPL (X_1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA (Y)

H_a: β_1 = NPL (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap ROA (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS dalam tabel 4.12 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,018. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

2) Pengujian Hipotesis 2

H_0: β_1 = LDR (X_2) tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA (Y)

H_a: β_1 = LDR (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap ROA (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS dalam tabel 4.12 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,010. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

3) Pengujian Hipotesis 3

H_0: β_1 = BOPO (X_3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA (Y)

H_a: β_1 = BOPO (X_3) berpengaruh secara parsial terhadap ROA (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS dalam tabel 4.12 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

4) Pengujian Hipotesis 4

H_0: β_1 = CAR (X_4) tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA (Y)

H_a: β_1 = CAR (X_4) berpengaruh secara parsial terhadap ROA (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS dalam tabel 4.12 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,013. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel

CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil Uji F (ANOVA)

Berdasarkan data hasil dari olah data *SPSS* diperoleh hasil uji F pada variabel NPL, LDR, BOPO dan CAR terhadap ROA secara simultan (bersama-sama) seperti pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.964	4	2.491	5.323	.001[b]
	Residual	20.122	43	.468		
	Total	30.085	47			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, NPL, LDR

Sumber : Output SPSS. 2016 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel NPL (X_1), LDR (X_2), BOPO (X_3) dan CAR (X_4) < 0,05 yang berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Hasil dari pengujian ini adalah NPL (X_1), LDR (X_2), BOPO (X_3) dan CAR (X_4) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Untuk lebih jelasnya, rekapitulasi hasil analisis disajikan dalam tabel 4.14 berikut ini :

Tabel 4.14

Rekapitulasi Hasil Analisis

Jenis Uji	Variabel	Nilai Sig.	Kriteria
Uji t (Parsial)	NPL	0,018 < 0,05	NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA
Uji t (Parsial)	LDR	0,010 < 0,05	LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA
Uji t (Parsial)	BOPO	0,000 < 0,05	BOPO berpengaruh signifikan terhadap

			ROA
Uji t (Parsial)	CAR	0,013 < 0,05	CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA
Uji F (Simultan)	NPL, LDR, BOPO dan CAR	0,001 < 0,05	NPL, LDR, BOPO dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA

Sumber : data sekunder (diolah)

PEMBAHASAN

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return on Asset*

Dari hasil uji t pada tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,018, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,028. Dilihat dari tingkat signifikansinya, menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,018. Untuk koefisien regresi sebesar -0,028 berarti setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,018%, sehingga hipotesis H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel *Non Performing Loan* terhadap *Return on Asset.*

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NPL perusahaan maka ROA perusahaan akan mengalami penurunan (semakin tidak likuid) dan sebaliknya.

NPL atau Kredit macet yang merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan (Martono, 2009 : 26). NPL berpengaruh terhadap ROA, karena peningkatan NPL yang terjadi berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada dana yang masuk baik berupa pembayaran pokok maupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet, sehingga bila hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hilangnya pendapatan dari sektor kredit dan bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena tidak mampu mengelola dana nasabah dengan aman dan tentu saja hal ini akan membuat penurunan ROA perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nyoman (2015) yang mendapatkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*

Dari hasil uji t pada tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,010, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,014. Dilihat dari tingkat signifikansinya, menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,010. Untuk koefisien regresi sebesar -0,014 berarti setiap kenaikan LDR sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,010%, sehingga hipotesis H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset.*

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai LDR perusahaan maka ROA perusahaan akan mengalami penurunan (semakin tidak likuid) dan sebaliknya.

LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir,2012:32). LDR berpengaruh terhadap ROA, hal ini disebabkan semakin besar LDR mengindikasikan total kredit yang disalurkan oleh bank lebih besar dibandingkan pemenuhan kewajiban terhadap deposan sehingga pemberian kredit kepada masyarakat tidak dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Peningkatan rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank dan semakin rentan terjadinya risiko likuiditas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lukman (2012) yang mendapatkan hasil bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional Terhadap *Return on Asset*

Dari hasil uji t pada tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,040. Dilihat dari tingkat signifikansinya, menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,000. Untuk koefisien regresi sebesar -0,040 berarti setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,040%, sehingga hipotesis H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel Biaya Operasional per Pendapatan Operasional terhadap *Return on Asset.*

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai BOPO perusahaan maka ROA

perusahaan akan mengalami penurunan (semakin tidak likuid) dan sebaliknya.

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang diperoleh bank (Kasmir, 2012 : 24). Rasio BOPO berpengaruh terhadap ROA, hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai BOPO perusahaan maka ROA perusahaan akan mengalami penurunan (semakin tidak likuid) dan sebaliknya. Jika presentase penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga berada diatas 90%, maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah, karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi, sehingga kinerja keuangan bank tersebut juga semakin menurun (Bank Indonesia, 2004).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nyoman (2015) yang mendapatkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Capital Adequancy Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Dari hasil uji t pada tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,024. Dilihat dari tingkat signifikansinya, menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,013. Untuk koefisien regresi sebesar 0,005 berarti setiap kenaikan CAR sebesar 1% akan menaikkan ROA sebesar 0,013%, sehingga hipotesis H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel *Capital Adequancy Ratio* terhadap *Return on Asset.*

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai CAR perusahaan maka ROA perusahaan akan mengalami kenaikan (semakin likuid) dan sebaliknya.

CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal sendiri dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) (Susilo, 2008 : 27), hal ini dikarenakan semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar, karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga dan menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang disebabkan oleh setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lukman (2012) yang mendapatkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequancy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa secara simultan *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, *Capital Adequancy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh hasil signifikan uji F sebesar 0,001 yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, *Capital Adequancy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset.* Dengan nilai koefisen determinasi *(Adjusted* R^2*)* sebesar 0,269 yang berarti bahwa 26,9% *Return on Asset* dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lukman (2012) didapatkan hasil pengujian secara simultan menunjukkan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequancy Ratio* (CAR) dan *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014.. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial variabel NPL, LDR, BOPO dan CAR memiliki pengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

a) Variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 - 2014.
b) Variabel LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 – 2014.
c) Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 – 2014.

d) Variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 – 2014.

Dari hasil penelitian menunjukkan variabel NPL, LDR, BOPO dan CAR secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu NPL, LDR, BOPO dan CAR secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 – 2014

SARAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan variabel - variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariatif yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap ROA dan dapat memperpanjang periode pengamatan serta disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dengan menggunakan rasio-rasio lain selain rasio yang dipakai pada penelitian ini.
2. Sedangkan bagi perbankan diharapkan mampu menjaga keseimbangan rasio keuangan NPL, LDR, BOPO dan CAR agar tetap terjaga sesuai dengan Peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbankan juga harus menjaga sistemnya agar NPL sekaligus BOPO dapat ditekan, karena apabila NPL dan BOPO menurun maka otomatis ROA pada Bank tersebut akan naik. Sebaliknya apabila dalam suatu perbankan NPL dan BOPOnya meningkat, maka ROA pada Bank tersebut akan menurun. Hal ini dapat mengganggu kestabilan permodalan Bank.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Referensi :

Ambo, Aman. 2013. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Tahun 2007 – 2011*. Skripsi, UNHAS. Makasar.

Budisantoso, Totok & Nuritomo. 2013. *Bank Dan lembaga Keuangan Lain Edisi Ketiga*. Jakarta : Salemba Empat.

Chakim, Lukman Nugroho. 2012. Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO Dan LDR Terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan *(Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 - 2011).* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang

Dahlan, Siamat, 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu, Jakarta.

Hardiyati. 2012. Pengaruh CAR, NPL Dan LDR Terhadap ROA Pada Bank BUMN Yang Go-Public Di Indonesia (Tahun 2006-2010). Skripsi Fakultas Ekonomi Univesitas Hasanuddin. Makassar.

Houston, Brigham. 2010. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Edisi Kesebelas*. Jakarta : Salemba Empat.

Kasmir. 2012. *Dasar – Dasar Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Kuncoro, Mudrajad Suhardjono. 2009. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Kesatu*. Yogyakarta : BPFE.

Marchal, Lind Wathen. 2014. *Teknik – Teknik Statistika Dalam Bisnis Dan Ekonomi.* Jakarta : Salemba Empat.

Martono. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* Yogyakarta : Ekonisia.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/2011 tentang Tingkat Penilaian Kesehatan Bank.

Prasnanugraha P ,Ponttie. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio - Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank - Bank Umum yang Beroperasi di Indonesia).* Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Prihadi, Toto.2010. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi.* Jakarta Pusat : PPM. Cetakan Pertama.

Riduwan. 2010. *Dasar – Dasar Statistik.* Bandung : ALFABETA.

Sanusi, Anwar. 2014. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta : Salemba Empat. Cetakan ke Empat

Sunyoto, Danang., S.H., M.M. 2012. *Dasar – Dasar Statistika Untuk Ekonomi.* Jakarta : PT. Buku Seru.

Susilo, Y. Sri, dkk. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.

Trisna, Nyoman Herawati. 2015. ANALISIS PENGARUH NIM, BOPO, LDR, DAN NPL TERHADAP PROFITABILITAS

(Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). e-Journal S1 Ak. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja Indonesia.

Wirartha, Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.

Internet :

http://www.Idx.co.id